

PENGALAMAN RELASI INTERPERSONAL DENGAN AYAH PADA PEREMPUAN YANG *FATHERLESS*: SEBUAH STUDI FENOMENOLOGIS PADA *EMERGING ADULT*

¹Margareth Gabriela Dea Angela, ¹Agustin Erna
Fatmasari

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

margarethdeaa@students.undip.ac.id

ABSTRAK

Manusia tidak dapat terlepas dari interaksi dengan manusia lainnya, sehingga harus membangun relasi yang baik dengan lingkungannya. Relasi interpersonal yang dibangun oleh individu tidak terlepas dari peran orangtua dalam masa perkembangan. Akan tetapi, fenomena di masa ini adalah banyak ayah tidak berperan dalam proses pengasuhan anak sehingga anak mengalami kondisi *fatherless*, dimana salah satu faktornya diakibatkan oleh perceraian. Dampak kondisi *fatherless* yang terjadi dapat dilihat ketika individu mulai mengeksplorasi dunia atau ketika individu memasuki masa *emerging adult*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman relasi interpersonal dengan ayah pada perempuan yang *fatherless*. Penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria partisipan, yaitu perempuan dengan rentang usia 18-25 tahun, dan bersedia menjadi partisipan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Hasil analisis data ditemukan sepuluh tema superordinat antarpartisipan, yaitu (1) Memahami alasan orangtua bercerai, (2) Kesadaran mengalami *fatherless*, (3) Trauma yang timbul akibat kondisi *fatherless*, (4) Upaya mengatasi trauma akibat kondisi *fatherless*, (5) Putusnya relasi dengan ayah pasca perceraian, (6) Proses kembali membangun relasi dengan ayah, (7) Pandangan akan relasi saat ini dengan ayah, (8) Gambaran relasi dengan anggota keluarga lain (kandung/tiri), (9) Relasi dengan lawan jenis yang terganggu, dan (10) Dukungan teman sebaya. Hasil penelitian ini adalah berbagai dinamika dihadapi oleh partisipan untuk mencapai relasi yang baik dengan ayahnya, dimana hal tersebut juga berdampak pada relasi dengan individu lain (keluarga, teman, dan pasangan).

Kata kunci: *fatherless*, perceraian orangtua, relasi interpersonal, *emerging adult*, *interpretative phenomenological analysis*.

INTERPERSONAL RELATIONSHIP WITH FATHER EXPERIENCES IN FATHERLESS WOMEN: A PHENOMENOLOGICAL STUDY OF EMERGING ADULTS

¹Margareth Gabriela Dea Angela, ¹Agustin Erna Fatmasari

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

margarethdeaa@students.undip.ac.id

ABSTRACT

Human beings can't be separated from interactions with others, making it essential to build a good relationships with their environment. Interpersonal relationships that an individual builds are influenced by the roles of parents during their developmental stages. However, a current phenomenon is the lack of fathers involvement in child-rearing, leading to a condition known as fatherless, which is often a result of divorce. The impact of fatherless can be observed when individuals begin to explore the world or enter the emerging adulthood stage. This study aims to understand the experiences of interpersonal relationships with fathers among fatherless women. The research uses a qualitative method with an Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) approach. Participants were selected through purposive sampling, with criteria including women aged 18-25 years who were willing to participate. Data were collected using semi-structured interviews. The analysis revealed ten superordinate themes across participants: (1) Understanding the reasons for parental divorce, (2) Awareness of experiencing fatherlessness, (3) Trauma resulting from fatherless, (4) Efforts to overcome trauma caused by fatherless, (5) Broken relationship with the father post-divorce, (6) The process of rebuilding the relationship with the father, (7) Current views on the relationship with the father, (8) Relationships with other family members (biological/step), (9) Disrupted relationships with the opposite sex, and (10) Peer support. The findings indicates that participants face various dynamics in achieving a good relationship with their fathers, which also impacts their relationships with others (family, friends, and partners).

Keywords: fatherless, parents divorced, interpersonal relationships, emerging adulthood, interpretative phenomenological analysis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga perlu melakukan interaksi dengan individu lain dan membangun relasi interpersonal yang baik dengan individu lain. Relasi interpersonal terjadi dan dibangun oleh dua atau lebih individu yang mana terdiri dari beberapa relasi seperti bagaimana individu melihat relasi dengan individu lain, individu lain melihat relasinya dengan individu tersebut, relasi yang individu inginkan, dan relasi yang individu lain inginkan (DeVito, 2022).

Relasi interpersonal dapat berlangsung melalui beberapa tahap seperti interaksi awal hingga ke pemutusan relasi, dan proses sosial yang melibatkan dua atau lebih individu yang memiliki kepentingan dalam menjalin sebuah relasi (Wulandari & Rahmi, 2018). Relasi interpersonal dapat menunjukkan strategi interaksi (konflik, persaingan, atau kerja sama) dan kemungkinan tercapainya kesuksesan atau ketidaksuksesan dalam membangun relasi dengan individu lain sehingga menciptakan fenomena psikologis seperti ketertarikan interpersonal, persepsi, dan pemahaman terhadap individu lain (Kleptsova & Balabanov, 2016).

Tidak terlepas dari peran orangtua di dalamnya, relasi interpersonal seorang anak terbentuk melalui interaksi responsif dan lingkungan aman secara emosional yang diciptakan oleh orang dewasa (Murillo dkk., 2020). Selain itu,

Murillo dkk. (2020) melanjutkan bahwa relasi interpersonal positif di tahun awal seorang anak dengan pengasuh utamanya sangatlah penting karena memengaruhi tumbuh kembang anak berdasarkan stimulasi awal area otak yang berkaitan dengan pola perilaku kedepannya. Relasi interpersonal berkaitan dengan kelekatan yang muncul di masa bayi karena bayi akan menjadikan pengasuhnya sebagai basis utama dalam mengeksplorasi lingkungannya (Santrock, 2012). Individu dengan kelekatan aman dapat merasa lebih puas terhadap relasi dekatnya dibandingkan individu dengan kelekatan tidak aman, di mana individu dengan kelekatan aman akan menunjukkan kepercayaan, komitmen, dan usia yang panjang (Feeney, 2012). Keintiman juga membantu individu untuk berkomitmen lebih jauh dengan individu lain dan menetapkan hubungannya sebagai teman, sahabat, atau pasangan (DeVito, 2022). Maka dari itu, keluarga terutama orangtua memiliki peran penting dalam pembentukan relasi interpersonal yang nantinya dimiliki oleh seorang anak.

Setiap anggota di dalam sebuah keluarga memiliki perannya masing-masing, di mana ayah dan ibu memiliki peranan yang berbeda. Kerja sama antara ibu dan ayah dalam pengasuhan anak dapat membentuk kematangan emosi dan kepercayaan diri yang baik bagi anak sehingga nantinya anak dapat beradaptasi dengan baik (Fajarrini & Umam, 2023). Peran dan kehadiran seorang ayah sangat penting bagi anak karena ayah dapat memberikan contoh seorang pemimpin, membantu anak menjadi individu yang mandiri dan disiplin, mengajarkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, dan mengajarkan untuk berpikir

secara rasional (Parmanti & Purnamasari, 2015). Apabila seorang anak mendapatkan pengasuhan yang baik dari ayahnya, anak akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan norma atau aturan yang ada di lingkungannya (Septiani & Nasution, 2017). Bagi anak perempuan, seorang ayah memiliki peran dalam memberi arahan, mengajarkan hal baik dan benar, membuat aturan, mengontrol, serta contoh dalam mengenal dunia laki-laki (Nisa dkk., 2022).

Pengalaman yang dilalui oleh anak perempuan dengan ayahnya dapat memengaruhi bagaimana cara berkomunikasi dan menjalin hubungan antara anak perempuan dengan laki-laki lain nantinya (Nurbani, 2020). Maka dari itu, peran seorang ayah sangatlah penting dalam kehidupan seorang anak terutama anak perempuan. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmasari (2013), ditunjukkan bahwa kedekatan ayah lebih banyak dirasakan oleh anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Bagi anak perempuan yang memiliki kedekatan dengan ayah, mereka melihat ayahnya sebagai sosok yang memahami, menyayangi, dan membimbing. Namun, pada kenyataannya tidak semua anak beruntung memiliki atau diasuh oleh seorang ayah.

Kondisi ketika seorang ayah hanya hadir secara biologis, tetapi tidak hadir secara psikologis bagi seorang anak, dan dapat menimbulkan kerusakan psikologis anak (*father hunger*) disebut sebagai *fatherless* (Munjiat, 2017). *Fatherless* merupakan kondisi di mana seorang anak tidak mendapatkan perhatian, dukungan, dan kasih sayang dari figur ayah (Alfasma dkk., 2022). Menurut Maryam dan Mulyaniapi (2022), *fatherless* merupakan keadaan seorang

anak yang tidak memiliki figur ayah secara psikologis karena suatu permasalahan di dalam keluarga. Ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak, akan menjadikan anak seolah-olah menjadi yatim sebelum waktunya apabila hal tersebut diakibatkan oleh kepergiannya dari peran sebagai seorang ayah (Sundari & Herdajani, 2013). Kekosongan peran ayah di dalam pengasuhan memberikan dampak bagi anak seperti rendah diri, sulit beradaptasi, malu, memiliki emosi yang kurang stabil, dan terhambatnya perkembangan sosial emosional (Fajarrini & Umam, 2023).

Ketiadaan figur ayah (*fatherless*) umumnya terjadi akibat dua hal, yaitu kematian ayah atau permasalahan orangtua yang menyebabkan terjadinya perceraian. Data dari Badan Statistik Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan bahwa kasus perceraian yang terjadi di Indonesia mencapai 516.344 dan Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara tanpa ayah atau *fatherless country* karena budaya patriarki yang ada di Indonesia. Budaya patriarki di Indonesia menganggap bahwa pengasuhan anak adalah pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki diasosiasikan sebagai kepala keluarga sehingga tidak terlalu terlibat dalam pengasuhan (Afriliani dkk., 2021). Dampak dari *fatherless* atau ketiadaan peran ayah yang dapat dirasakan oleh anak adalah kecenderungan rendah diri, rasa malu, kesepian, menghindari masalah, emosional ketika menghadapi masalah, kesepian, dan penurunan kualitas belajar (Putri & Handaka, 2023).

Penelitian mengenai *fatherless* sudah pernah dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, di mana metode kuantitatif dengan penyesuaian sosial remaja di SMAN 10 Jakarta Pusat (Dasalinda & Karneli, 2021), *loneliness* dan perilaku agresi remaja *fatherless* di Surabaya (Alfasma dkk., 2022), dan *subjective well-being* pada anak usia dini di Wilayah Industri Jawa Timur (Rahayu & Saroinsong, 2023). Kemudian, metode kualitatif dengan sosok dan peran ayah dalam persepsi anak yatim di Cirebon (Syibli, 2021), gambaran *self-control* pada anak *fatherless* berusia 6 tahun (Maryam & Mulyaniapi, 2022), dan gambaran harga diri pada wanita dewasa awal *fatherless* di Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang (Putri & Kusmiati, 2022).

Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai *fatherless* juga menemukan bahwa ketiadaan peran ayah dalam proses pengasuhan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak (Ashari, 2017), cenderung kurang percaya diri, rendah diri, dan sulit beradaptasi dengan dunia luar (Munjiat, 2017), bersikap posesif terhadap pasangan akibat takut direndahkan, dikecewakan, dan dicampakkan (Nurbani & Mardiyah, 2020), serta kesepian, depresi, dan rendahnya harga diri (Wibiharto dkk., 2021).

Selain itu, *fatherless* juga memengaruhi relasi dengan individu lain seperti kesulitan dalam membangun relasi interpersonal yang positif terhadap lawan jenis sehingga menimbulkan persepsi negatif pada lawan jenis, kecemasan terhadap sebuah pernikahan, mengalami *overthinking*, kepanikan, dan tertutup pada orang lain (Junaida dkk., 2023), rendah diri, malu, sulit beradaptasi, emosi yang kurang

stabil, dan keterhambatan perkembangan sosial emosional (Fajarrini & Umam, 2023), serta mencari keterikatan emosional melalui pasangannya, kehamilan di luar nikah, dan kenakalan remaja (Hidayah dkk., 2023).

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa ketiadaan figur ayah dalam hidup seorang anak dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan ketika anak memasuki masa *emerging adult*. *Emerging adulthood* merupakan masa ketika individu mengalami transisi atau perkembangan dari masa remaja akhir menuju awal 20-an yang memiliki rentang usia 18-25 tahun, dan mulai menyusun kehidupan dewasa untuk bekerja, menikah, dan menjadi orangtua (Arnett, 2015). Pada tahap *emerging adult*, terdapat beberapa tugas perkembangan seperti mengeksplorasi jalur karier yang diinginkan, akan menjadi individu seperti apa kedepannya, dan gaya hidup apa yang diinginkan, entah hidup dengan melajang atau menikah (Santrock, 2012). *Emerging adult* akan mencari siapa dirinya sebagai bentuk proses individual yang dapat memberikan tantangan tersendiri bagi setiap orang yang mengalaminya, sehingga sering kali proses ini akan disambut dan dijalani sebaik mungkin (Miller, 2011).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada pengalaman relasi interpersonal perempuan *fatherless* di masa *emerging adult* ketika individu akan mulai mengeksplorasi sehingga membutuhkan kemampuan dalam membangun relasi interpersonal dengan lingkungannya. Kehadiran seorang ayah memiliki peran penting dalam kehidupan anaknya, terutama anak perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan karena

penelitian terdahulu lebih banyak membahas dampak *fatherless* pada anak namun kurang melihat dari sisi relasi interpersonal anak perempuan yang dimiliki dengan ayahnya. Selain itu, peneliti hendak mengetahui bagaimana dinamika psikologis yang dialami oleh perempuan *fatherless* pada masa *emerging adult* ketika harus membangun relasi interpersonal dengan ayahnya dan dampak kondisi *fatherless* terhadap relasi yang dibangun dengan keluarga, teman, dan pasangan, sehingga peneliti merumuskan penelitian dengan judul “Pengalaman Relasi Interpersonal dengan Ayah pada Perempuan yang *Fatherless*: Sebuah Studi Fenomenologis pada *Emerging Adult*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengalaman relasi interpersonal pada perempuan yang *fatherless* dengan ayahnya dan dampak kondisi *fatherless* terhadap relasi interpersonal dengan individu lain?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman relasi interpersonal pada perempuan yang *fatherless*. Dalam penelitian ini, *fatherless* merupakan ketiadaan peran ayah secara biologis maupun psikologis dan diakibatkan oleh perceraian orangtua.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut, yaitu:

1. Secara Teoretis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasil penelitian nantinya dapat memberikan manfaat teoretis fenomena terkait relasi interpersonal perempuan *fatherless* pada masa *emerging adult*, dan memberikan perluasan ilmu di bidang psikologi keluarga.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengetahui dan memahami pengetahuan tentang pentingnya seorang ayah terlibat dalam pengasuhan anak, terutama anak perempuan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah di bidang Psikologi, dan menjadi sumber acuan bagi penelitian selanjutnya.

- b. Bagi partisipan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi partisipan untuk lebih mengenali dan memahami pengalaman yang dialami dalam relasi interpersonal yang dibangun sebagai perempuan *fatherless* pada masa *emerging adult*.

- c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian nantinya dapat dijadikan sumber informasi dan referensi bacaan bagi masyarakat yang ingin mengetahui tentang fenomena *fatherless*, terutama pada anak perempuan. Adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami kondisi yang dialami oleh perempuan *fatherless* pada masa *emerging adult* ketika harus membangun relasi interpersonal dengan lingkungannya.

<https://eprints2.undip.ac.id/cgi/users/home?screen=EPrint::Deposit&printid=25965#t>